

VICTOR GANAP

# Krontjong Toegoe



Penerbit BP-ISI Yogyakarta  
Cetakan I: Juli, 2011  
xx + 281 hlm.; 14 cm x 21 cm  
ISBN: 978-979-8242-24-3

*KRONTJONG TOEGOE*

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:  
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas  
Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

# *KRONTJONG TOEGOE*

VICTOR GANAP



BP ISI  
YOGYAKARTA

# *KRONTJONG TOEGOE*

VICTOR GANAP

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

© VICTOR GANAP

Editor: Suwarno Wisetrotomo

Desain sampul dan ilustrasi: Mara Awa

Layout: Widyatmoko 'Koskow'

Pemeriksa aksara: Susila

Cetakan I: Juli 2011

...+.... hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-8242-...

Diterbitkan oleh BP ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

Telepon: (0274) 379133, 373659, 371233

Fax.: (0274) 371233, 379133

Dicetak di Yogyakarta

*We teach some by what we say  
We teach more by what we do  
But we teach the most by what we are*



Untuk mengenang kasih sayang ibunda:  
Frieda Tjeng-Ganap



*Success if not final  
Failure is not fatal  
It is the courage to continue that counts*

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
KATA PENGANTAR	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR NOTASI	
PENDAHULUAN	
LATAR BELAKANG SEJARAH	
KOMUNITAS KAMPUNG TUGU	
MUSIK KAMPUNG TUGU	
SEJARAH KOMUNITAS KAMPUNG TUGU	
RIWAYAT KAMPUNG TUGU	
KEHADIRAN KOMUNITAS 'PORTUGIS' DI BATAVIA	
Periode Mestizo dari tahun 1513 hingga 1641	
Periode Mardijkers dari tahun 1641 hingga 1815	
Kehadiran Komunitas Kampung Tugu sejak 1661	
SEJARAH MUSIK KRONTJONG TOEGOE	
JEJAK PENINGGALAN PORTUGIS	
PENGARUH MUSIK PORTUGIS ABAD KEENAMBELAS	
KEHADIRAN MUSIK KRONTJONG TOEGOE	
PENYEBARAN KRONTJONG TOEGOE	

## PAGUYUBAN ORANG-ORANG TUGU

## GEREJA PENINGGALAN HINDIA BELANDA

Periode Gereja Tugu 1678-1747

Periode Zendeling Belanda 1825-1889

Periode Inlandsche Leeraar 1920-1945

## STICHTING SOS TOEGOE DI NEGERI BELANDA

## IKATAN KELUARGA BESAR TUGU

## DISKURSIF MUSIKOLOGIS

## BENTUK MUSIKAL FADO DAN KERONCONG

Fado de Coimbra

Lagu Camélias

Lagu Folgadinho

Lagu Moresco dan Kr. Moresco

## PERSPEKTIF SEMIOTIKA

## FAKTA MUSIKAL

## GENRE KRONTJONG TOEGOE

Lagu Portugis *cristão Bate Bate Forta*Lagu Hindia Belanda *Oud Batavia*Lagu Hindia Belanda *Schoon ver van jou*Lagu Hindia Belanda *Overal*Lagu Hindia Belanda *Mijn Sarie Mareis*Lagu Hindia Belanda *De Orchiedeeien Bloeien*Lagu Indonesia *Kr. Tugu*

## MANAJEMEN KRONTJONG TOEGOE

Orkes Keroncong *Cafrinho Toegoe (OKCT)*Orkes Keroncong *Toegoe (OKT)*

## PENUTUP

## KEPUSTAKAAN

## GLOSARIUM

LAMPIRAN  
INDEKS  
BIODATA PENULIS

# UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan buku berjudul *Krontjong Toegoe* ini akhirnya dapat terselesaikan. Buku ini diangkat dari disertasi pada Sekolah Pascasarjana UGM berdasarkan penelitian terhadap keberadaan musik *Krontjong Toegoe* dan komunitas *Kampung Tugu* di *Cilincing*, Jakarta Utara yang dilakukan sejak 1998 hingga 2006. Penelitian itu dapat dilakukan melalui bantuan dana dari BPPS UGM, DP2M Dikti, LPT ISI Yogyakarta, dan LPPM UPH.

Penulis amat berbesar hati dapat mempersembahkan buku ini kepada masyarakat musik Indonesia, para pencinta musik keroncong, dan secara khusus kepada seluruh warga *Ikatan Keluarga Besar Tugu* di *Kampung Tugu* yang dipimpin *Andre Juan Michiels*, beserta para sesepuh komunitas *Tugu*, *Frieda Manusama-Moniaga* (alm), *Samuel Quiko* (alm), dan *Fernando Quiko* (alm). Selaku warga kelahiran Jakarta, penulis sejak lama telah berkeinginan untuk berkenalan dengan para pemusik keroncong *Tugu*, mengagumi akan keunikan serta peranan historis yang mereka jalani sejak berabad silam. Alhasil keinginan itu akhirnya tercapai melalui berbagai interaksi dengan komunitas *Tugu*, dan penulis memperoleh kehormatan sebagai anggota *IKBT*. Para pemusik *Krontjong Toegoe* layak memperoleh penghargaan atas jasa-jasa mereka dalam melahirkan dan membesarkan musik keroncong Indonesia seperti yang kita kenal saat ini.

Penelitian disertasi yang dilakukan dapat terlaksana berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, yaitu: Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Prof. Dr. Bakdi Soemanto, Prof. Dr. Timbul Haryono, Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian (alm), Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. I Made Bandem, Prof. Dr. Kodiran, Prof. Dr. Djoko Soekiman, Prof. Dr. Tri-

yono Bramantyo, Dr. Lono Lastoro Simatupang, dan Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, M.Sc. selaku Wakil Direktur Bidang akademik Sekolah Pascasarjana UGM, dengan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada; (1) Rudy Laban (alm), Sekolah Musik YPM; (2) Drs. Victor Nadapdap, M.Pd., Jurusan Musik UPH; (3) Dr. Nursyirwan, M.Sn., Jurusan Musik ISI Padang Panjang; dan (4) Drs. Agus Riyanto, alumni Etnomusikologi ISI Yogyakarta atas kerjasamanya yang memungkinkan disertasi ini dapat diselesaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini juga dapat terlaksana berkat dorongan **istri** Shirley Daw Nwe Nwe Kyaw, M.Agr., serta putra semata wayang dr. Eugenius Phywai Ganap, Sp.OG. Juga kepada tante Elizabeth Ganap (alm), dan adik ipar Raquel Margarida Medeiros di California, Amerika disampaikan ucapan terima kasih atas bantuannya dalam upaya pemahaman bahasa Belanda dan bahasa Portugis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan kerja Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, Widyatmoko, M.Sn., dan BP- ISI Yogyakarta yang telah menerbitkan buku ini, sehingga hasil penelitian ini dapat tersebar luas. Semoga Tuhan akan memberikan pahala **kepada mereka** dengan berlipat ganda.

Yogyakarta, Juli 2011  
VICTOR GANAP

Atas nama masyarakat Tugu yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) saya sangat bersyukur dan mendukung penuh atas diterbitkannya buku “Krontjong Toegoe”. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas sejarah kehadiran komunitas Tugu dan musiknya yang sampai saat ini masih bertahan. Biarlah buku ini akan menjadi bukti kongkrit tentang kehadiran musik kerontjong di Indonesia, dan akan menjadi buku panduan di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam menggali sejarah masa lalu.

Ketua Ikatan Keluarga Besar Tugu  
ANDRE JUAN MICHIELS

Atas nama masyarakat Tugu yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) saya sangat bersyukur dan mendukung penuh atas diterbitkannya buku “Krontjong Toegoe”. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas sejarah kehadiran komunitas Tugu dan musiknya yang sampai saat ini masih bertahan. Biarlah buku ini akan menjadi bukti kongkrit tentang kehadiran musik kerontjong di Indonesia, dan akan menjadi buku panduan di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam menggali sejarah masa lalu.

Ketua Ikatan Keluarga Besar Tugu  
ANDRE JUAN MICHIELS

# DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Gaya Penampilan Pemusik Krontjong Toegoe. (Kompas Edisi Khusus, 1 Januari 2000)
- Gambar 2 Keluarga Mardijkers, lukisan karya F. Danx dari pertengahan abad ketujuhbelas. (Heuken, 1997)
- Gambar 3 Taman Pemakaman Khusus Komunitas Tugu. (Ganap, 1998)
- Gambar 4 Tarian Lingkaran Berpasangan Azores, Portugal. (Grupo Folclórico de Coimbra, 2005)
- Gambar 5 Jenis Gitar Tugu Standar: Jitera, Frounga, Macina. (Modifikasi dari Kornhauser, 1978)
- Gambar 6 OK Poesaka Moresco Toegoe Anno 1661. (Java: Krontjong de Tugu, UNESCO, 1971)
- Gambar 7 Ilustrasi Group Ensambel Musik Keroncong di Batavia. (Manusama, 1919)
- Gambar 8 Gedung Gereja Tugu beserta Menara Lonceng. (Heuken, 1997)
- Gambar 9 Papan Nama GPIB Tugu. (Nadapdap, 2003)
- Gambar 10 *Krontjong Toegoe* di pengasingan Westerbork (Fony Kantil)
- Gambar 11 Tarian Lingkaran Berpasangan *Vira*, Portugal. (Grupo Folclórico de Coimbra, 2005)
- Gambar 12 Bagan Kronologi *Krontjong Toegoe*. (Nattiez, 1990)
- Gambar 13 Potret Diri Samuel Quiko. (Ganap, 1998)
- Gambar 14 OK Cafrinho Tugu Pentas *Old and New* di Hotel *Omni Batavia*. (Arsip Samuel Quiko, 1997)
- Gambar 15 Potret Diri Andre Juan Michiels. (Ganap, 1998)

# DAFTAR NOTASI

- Notasi 1 Lagu *Moresco* Varian Manusama (Manusama, 1919)
- Notasi 2 Frase lagu *Moresco* Varian Manusama (Manusama, 1919)
- Notasi 3 Frase lagu *Kr. Moresco* Varian Kusbini (Harmunah, 1996)
- Notasi 4 Frase Lagu *Prounga* (Manusama, 1919)
- Notasi 5 Lagu *Cafrinju* (Da França, 1985)
- Notasi 6 Lagu *Nina Bobo* (Kornhauser, 1978)
- Notasi 7 Lagu *Jan Kagaleti* (Harmunah, 1996)
- Notasi 8 Lagu *Gatu Matu* (Riyanto, 1996)
- Notasi 9 Melodi Lagu *Kr. Toegoe* (Transkripsi *Cafrinho* Tugu Seri III, 1994)
- Notasi 10 Melodi Lagu *Kr. Kemajoran* (Transkripsi *Cafrinho* Tugu, 2006)
- Notasi 11 Lagu *Camélias* Bagian A (Transkripsi *Grupo Folclórico de Coimbra*, 2005)
- Notasi 12 *Refrain* Lagu *Camélias* (Transkripsi *Grupo Folclórico de Coimbra*, 2005)
- Notasi 13 Lagu *Folgadinho* Bagian A untuk Solo (Transkripsi *Grupo Folclórico de Coimbra*, 2005)
- Notasi 14 *Refrain* Lagu *Folgadinho* (Transkripsi *Grupo Folclórico de Coimbra*, 2005)
- Notasi 15 Motif Kromatik *Neighbouring Note* Lagu *Moresco* (Manusama, 1919)

- Notasi 16 Motif Kromatik *Neighbouring Note* Lagu *Kr. Moritsku* (Harmunah, 1996)
- Notasi 17 Melodi Asal Frase Lagu *Schoon ver van jou* (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 18 Melodi Frase Lagu *Schoon ver van jou* Variasi Biola (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 19 Contoh *Coda* dengan Melodi Naik (Transkripsi Video Dokumentasi, 2004)
- Notasi 20 Contoh *Coda* dengan Melodi Turun (Transkripsi Video Dokumentasi, 2004)
- Notasi 21 Pola Permainan Gitar (Transkripsi *Moresco Toegoe* III, 1990)
- Notasi 22 Pola Ritmik Ukulele I & II (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 23 Pola Permainan Cello (Transkripsi Video Dokumentasi 2004)
- Notasi 24 Pola Ritmik Bongo (Transkripsi Video Dokumentasi 2004)
- Notasi 25 Lagu *Bate Bate Forta* (Transkripsi Video Dokumentasi 2004)
- Notasi 26 Lagu *Oud Batavia* (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 27 Coda Lagu *Oud Batavia* (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 28 Lagu *Schoon ver van jou* (Transkripsi *Moresco Toegoe* II, 1971)
- Notasi 29 Lagu *Overal* (Transkripsi Video Dokumentasi 2004)
- Notasi 30 Lagu *Mijn Sarie Mareis* (Transkripsi Video Dokumentasi 2004)
- Notasi 31 Lagu *De Orchiedeeien Bloeien* (Transkripsi *Cafrinho Tugu* Seri III, 1994)
- Notasi 32 Melodi Vokal Lagu *Kr. Toegoe* (Transkripsi *Cafrinho Tugu* Seri II, 1990)
- Notasi 33 Permainan Introduksi Biola Lagu *Kr. Toegoe* (Transkripsi *Cafrinho Tugu* Seri II, 1990)

- Notasi 34 Permainan Interlude Biola Lagu *Kr. Toegoe*  
(Transkripsi *Cafrinho* Tugu Seri II, 1990)
- Notasi 35 Pola Ritme Ukulele dan Gitar Lagu *Kr. Toegoe*  
(Transkripsi *Cafrinho* Tugu Seri II, 1990)
- Notasi 36 Lagu *Kr. Pantai Marunda* (Transkripsi Arsip Samuel  
Quiko)

# PENDAHULUAN

## LATAR BELAKANG SEJARAH

Kontak pertama bangsa Eropa dengan penduduk pribumi di pulau Jawa terjadi pada tahun 1513 ketika armada dagang Portugis di bawah pimpinan Tomé Pires singgah di pelabuhan Sunda Kelapa, dalam pelayaran dari Malaka ke Maluku untuk mencari rempah-rempah.<sup>1</sup> Sejak tahun 1511 Malaka memang telah diduduki oleh Portugis dengan bentengnya *A Famosa* dibangun oleh Afonso de Albuquerque. Portugis merebut Malaka karena kedudukan Malaka sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara, selain posisi geografisnya yang strategis bagi pelayaran ke Timur.<sup>2</sup> Kontak pertama itu kemudian meningkat pada tahun 1522 menjadi perjanjian persahabatan antara Portugis yang diwakili Henrique Leme dengan Kerajaan Pajajaran di bawah Raja Surawisesa. Perjanjian persahabatan itu memberikan konsesi kepada Portugis untuk membangun loji di Sunda Kelapa.<sup>3</sup> Pembangunan loji itu ditandai dengan pemancangan pilar atau *padrão* di lokasi didirikannya loji itu. Bagi Pajajaran, persahabatan dengan Portugis memiliki arti penting secara politis dalam menghadapi ancaman Demak.<sup>4</sup> Di lain pihak, kehadiran orang Portugis di Sunda Kelapa telah menumbuhkan sebuah wilayah pemukiman baru di sekitar pelabuhan, yang dihuni oleh kelompok *mestizo*, peranakan Portugis dengan perempuan pribumi. Pada tahun 1527 Sunda Kelapa jatuh ke tangan Fatahillah yang berhasil menghalau semua kapal Portugis dari sana. Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta, dan diperintah oleh Pangeran Jayakarta dari Kasultanan Banten. Nama Jayakarta digunakan hingga tahun 1619 sebelum dinamakan Batavia, sedangkan tahun 1527 kemudian ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta sebagai tahun kelahiran kota

Jakarta sekarang ini.

Pada tahun 1596 kapal Belanda mulai berlabuh di Jayakarta, lalu pada tahun 1602 Belanda mendirikan perusahaan dagang *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1619 menaklukkan Jayakarta, lalu membangunnya menjadi sebuah kota dengan nama Batavia. Ketika VOC pada tahun 1641 berhasil merebut kekuasaan Portugis di Malaka, mereka membawa sejumlah tawanan perang ke Batavia. Sebagian besar dari para tawanan perang itu adalah orang Bengali dan Coromandel asal India, yang direkrut sebagai laskar Portugis di Malaka.<sup>5</sup> Menurut peraturan kolonial Portugis ketika itu, pribumi yang berasal dari mana pun dapat diterima sebagai orang Portugis dan berhak memakai nama Portugis apabila menjadi Katolik. Peraturan tentang naturalisasi itu ditetapkan berdasarkan kriteria agama, bukan atas dasar ras, keturunan, atau tanah kelahiran. Setelah Malaka jatuh ke tangan VOC, Portugis tetap berkuasa di Goa, India. Sejak abad keenambelas wilayah Goa memang merupakan basis koloni Portugis yang paling kokoh di Timur,<sup>6</sup> sedangkan Coromandel pada waktu itu adalah nama sebuah pantai di timur India, bagian wilayah raja-raja Cola dari Kerajaan Colamandala pada abad kesepuluh, yang sekarang dikenal sebagai daerah Madras (Chennai). Di Batavia, VOC memperlakukan para tawanan Portugis itu sebagai budak, dan melarang mereka beribadah secara Katolik. VOC kemudian menawarkan pembebasan mereka dengan syarat berpindah ke agama Protestan. Setelah para tawanan Portugis itu menjadi pengikut Gereja Reformasi, mereka kemudian dibebaskan dari perbudakan, dan kewajiban membayar pajak. Mereka disebut sebagai kelompok *merdequas*, atau *mardijkers* menurut lafal Belanda, berasal dari istilah Sanskrit *maharddhika*, secara harfiah berarti pembebasan pajak (*tax exempt*).<sup>7</sup> Baik sebutan Portugis *merdequas* maupun sebutan Belanda *mardijkers* memiliki arti yang sama, yaitu 'orang yang dimerdekakan'. Pada tahun 1661 Gereja Portugis di Batavia mendesak kepada VOC untuk memberikan pengampunan kepada 23 laskar Portugis asal Goa bersama keluarga mereka asal Banda yang tertangkap ketika melarikan diri dari Pulau Banda. Setelah bersedia berpindah agama, VOC kemudian memberikan mereka sebuah areal pemukiman baru di luar kota Batavia, yang sekarang ini dikenal sebagai wilayah Kampung Tugu.<sup>8</sup> Arti kata 'tugu' lazimnya digunakan untuk menandakan batas

suatu wilayah, namun terdapat dugaan pula bahwa nama Kampung Tugu berasal dari situs ditemukannya sebuah prasasti berbentuk konikal dan bertuliskan huruf Sanskrit, yang diyakini berasal dari peninggalan Kerajaan Hindu Tarumanegara pada abad kelima. Sementara itu ada pula pendapat, bahwa 'tugu' ditengarai berasal dari kata *por tugu ese*, atau sebutan lain dari Portugis.<sup>9</sup> Sebenarnya areal itu merupakan tempat yang tidak layak huni karena tanahnya yang berawa-rawa, sehingga mereka harus menggarapnya dengan susah payah. Berikut adalah kesaksian penduduk Kampung Tugu tentang situasi pemukiman mereka, ditulis dalam bahasa Portugis *crístão*, bahasa Portugis abad keenambelas dengan pengaruh bahasa Melayu. Kesaksian itu dicatat oleh Schuchardt beserta terjemahannya.

*Nosoter fika denter oengah kampong ki piklinoe ki nos loemija Toegoe o thing denter konta pegadoe Becassie podeer Meester Cornelis. Kampong Toegoe akke thing pertoe bordoe mar o soeli bafoe soebi, na alle thing sol. Agoe perbebe akke thing trabaloe perbida pos tantoe ki soe agoe salgadoe.* (Schuchardt, 1891:42-43)

(Kami tinggal dalam satoe kampong jang ketjil jang terseboet Toegoe, dan ada dalam bilangan district Beccasie afdeeling Meester Cornelis. Kampong Toegoe itoe ada dekat pinggir laoet dan hawa oedara disana ada panas. Aer boewat minoem itoe soesah sebab soemoer2 banjak jang aernja asin.)

Pada tahun 1700 penduduk Kampung Tugu juga pernah mengalami malapetaka dengan berjangkitnya wabah penyakit influenza yang menelan banyak korban jiwa karena wabah itu tidak dapat segera ditanggulangi. Keturunan mereka sejak 1661 masih tetap bertahan hingga saat ini sebagai sebuah komunitas Kristiani yang minoritas mendiami wilayah Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. VOC menganggap komunitas Kampung Tugu berstatus sama seperti kelompok *mardijkers* di Batavia, sebelum mereka dihapus dari daftar golongan penduduk kota Batavia pada tahun 1815. Setelah Kapten *mardijkers* yang terakhir bernama Augustijn Michiels wafat pada tahun 1833, kelompok *mardijkers* di Batavia kemudian sepakat untuk membubarkan diri. Mereka juga menanggalkan jatidiri keportugisan mereka dan membaaur dengan masyarakat Batavia lainnya. Melalui

Lembaran Negara No.2 tanggal 14 Januari 1840, Pemerintah Hindia Belanda kemudian menetapkan status mereka sebagai penduduk golongan “*inheemsche Christenen*”, atau Kristen bumiputera.<sup>10</sup> Meski telah memperoleh status bumiputera, komunitas Tugu yang mendiami Kampung Tugu tetap mempertahankan budaya Portugis mereka. Komunitas itu pada tahun 1920-an tercatat meliputi sembilan keluarga besar: Abrahams; Andries; Cornelis; Michiels; Salomons; Seymons; Quiko; de Sousa; dan Braune. Komunitas yang telah menetapkan tahun 1661 sebagai tonggak sejarah yang amat penting bagi mereka dalam menandai awal kelahiran komunitas mereka.<sup>11</sup> Komunitas yang juga memiliki sistem kekerabatan yang terbentuk dari kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani, selain ikatan primordial yang terbentuk melalui jatidiri keportugisan mereka. Mereka dikenal sebagai komunitas Tugu, komunitas yang telah melahirkan bentuk musik yang dikenal sebagai genre *Krontjong Toegoe*. Komunitas Tugu itu memiliki arti penting dalam penelitian ini, karena mereka merupakan pewaris budaya Portugis yang berhasil menjalani peran historis sebagai pelopor dari kelahiran musik keroncong di tanah air. Kepeloporan itu berawal dari sebuah tradisi yang dimiliki komunitas Tugu berupa musik Portugis abad keenambelas yang diwariskan kepada mereka. Musik itu dibawa oleh para pelaut Portugis sejak abad kelimabelas dari ibukota Lisbon, kota Coimbra, wilayah propinsi barat laut Minho dan Douro, serta wilayah kepulauan Azores dan Madeira di Samudera Atlantik, ketika mereka melakukan pelayaran ke Timur.<sup>12</sup> Menurut naskah *Peregrinação* tentang petualangan pelaut Portugis, Fernão Mendes Pinto pada tahun 1555 bersama rekannya de Meirelez, vokalis dan pemusik yang handal turut membawa *cavaquinho*, gitar kecil Portugis dalam pelayaran mereka ke Cina.<sup>13</sup> Naskah itu juga memuat laporan Philippe de Caverel pada tahun 1582 yang menyebutkan tentang pelayaran sepuluh ribu gitar *cavaquinho*, yang berangkat bersama para pelaut Portugis ke Marokko. Naskah itu menunjukkan bahwa instrumen musik Portugis **cavaquinho** telah populer sejak abad keenambelas, sehingga tidak mustahil juga terbawa dalam pelayaran mereka ke Timur melalui Goa hingga ke Maluku, atau pelayaran melalui Karibia hingga ke Hawaii. Sejarah menunjukkan bahwa hanya musik Portugis yang diwariskan dalam bentuk *Krontjong Toegoe* di Kampung Tugu itulah yang tetap hidup hingga saat ini, dan menjadi salah satu komponen yang integral

dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Tugu. Itu sebabnya sasaran penelitian ini mengarah pada para pemusik *Krontjong Toegoe*, yaitu komunitas Tugu. Istilah *Krontjong Toegoe* sengaja ditulis menurut ejaan aslinya dalam bahasa Melayu seperti yang mereka gunakan sejak menempati Kampung Tugu pada tahun 1661, selain untuk menekankan pada nilai historis dan jatidiri genre musikal yang terkandung di balik penamaan itu.

Bronia Kornhauser yang pada tahun 1973 melakukan penelitian di Kampung Tugu mengatakan bahwa *Krontjong Toegoe* yang berusia lebih dari tiga abad itu merupakan bukti peninggalan Portugis di Indonesia.

*Tugu holds a unique place in the history of kroncong. It is living proof of the Portugis-Indonesian heritage of this music. By all accounts, Tugu is also the place where kroncong originated in Java. To the best of our knowledge, it has been played in this kampung for the past 315 years and in the major cities of the island for at least a century.* (Kornhauser, 1978:17)

Musikolog Amerika Judith Becker juga mengatakan pendapatnya tentang asal mula musik keroncong yang diperkenalkan oleh orang Portugis pada abad keenambelas.

*Kroncong is the generic term for popular, sentimental songs sung throughout Indonesia and generally believed to have been introduced by the Portuguese sometime around the 16th century.* (Becker, 1976:14)

Musikolog Belanda Ernst Heins menganggap selama ini musik keroncong tidak menarik minat para peneliti untuk diteliti karena alasan berikut.

*For a long time the authenticity of kroncong has been taken for granted, and therefore until now has received not much musicological attention. This is mainly due to the fact that the type is not considered as "beautiful", "high", "pure native music" in the sense of earlier ethnomusicology.* (Heins, 1976:20)

Bernard Ijzerdraat, musikolog Indonesia yang bernama Surya Brata turut mengemukakan pendapat tentang Kampung Tugu sebagai basis lahirnya musik keroncong di Indonesia.

Kerontjong bukan di Djakarta sadja. Kerontjong sudah milik umum. Malah di Philipina ada sedjenis kerontjong, Kundiman namanja. Mungkin sekali kerontjong bukan asli Djakarta. Tetapi riwayat kerontjong di Indonesia bisa djadi mulai diwilajah Djakarta, jaitu didesa Tugu. (Brata, 1968:42)

Jaap Kunst, musikolog yang memperkenalkan istilah ‘*ethnomusicology*’ untuk pertama kalinya pada tahun 1950, mengemukakan pendapatnya tentang keroncong.

*In some cases- this, too, is a consequence of Western economic expansion- it is Javanese music ousting that of South and East Sumatra; in other cases it is the monotonous and characterless wail going under the name of “stambul” or “kronchong” music that causes Indonesians to become more and more estranged from their own art. (Kunst, 1973:4)*

Antonio Pinto Da França ketika menjadi Konsul Portugal di Jakarta pada tahun 1970 telah menerbitkan bukunya tentang pengaruh peninggalan Portugis di Indonesia.

*In a short time, the people of Tugu acquired in Batavia the privileged position of a small bourgeoisie which occupied the lower posts in the public offices. The Dutch imposed the new faith and new surnames, but the Portuguese music and awareness of the Portuguese blood within them stayed alive. (Da França, 1985:22)*

Saat ini keberadaan musik keroncong secara nasional telah diakui sebagai salah satu dari khasanah musik Indonesia. Komponis Amir Pasaribu dalam analisisnya tentang musik Indonesia, juga memasukkan keroncong dalam klasifikasi ‘Musik Indonesia’ selain stambul, gambang, gambus, joget, dan langgam.<sup>14</sup> Demikian pula Radio Republik Indonesia ketika menggelar acara Pemilihan Bintang Radio untuk pertama kalinya pada tahun 1951 sebagai barometer perkembangan musik Indonesia, telah menetapkan musik keroncong sebagai jenis musik yang mandiri dan memenuhi syarat secara kelembagaan untuk turut serta dilombakan. Musik keroncong bahkan telah memiliki para pendukung dan penggemarnya yang tersebar di seluruh Nusantara, yang menandakan bahwa musik keroncong telah diterima dan menjadi

milik bangsa Indonesia. Secara musikologis keroncong termasuk dalam jenis musik tradisi populer karena merupakan sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat perkotaan. Namun bagi komunitas Tugu di Kampung Tugu, musik keroncong merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Meski musik keroncong telah menjadi musik nasional, *Krontjong Toegoe* tetap merupakan musik dengan gayanya tersendiri dibandingkan dengan musik keroncong pada umumnya. Lagu dalam bahasa Portugis *crístão* masih melekat pada musik *Krontjong Toegoe*. Perilaku musikal komunitas Tugu menganggap musik *Krontjong Toegoe* sebagai pusaka warisan budaya para leluhur mereka. Perilaku itu ditandai dengan komitmen mereka untuk tetap bermain keroncong demi menjunjung tinggi amanah para leluhur mereka. Komitmen itu tetap mereka jalankan dalam kondisi apa pun, tanpa dukungan dari siapa pun, kecuali mengandalkan pada jiwa dan semangat untuk melestarikan pusaka yang diwariskan kepada mereka. Komunitas Tugu memiliki keahlian meniru alat musik Portugis *cavaquinho* dalam pembuatan alat musiknya sendiri yang disebut keroncong, yaitu gitar kecil berdawai lima dalam tiga jenis ukuran macina, prounga, dan jitera. Komunitas Tugu meyakini bahwa istilah keroncong sebagai nama instrumen musik pertama kali lahir dari Kampung Tugu.

*In the past time, Kampung Tugu lies isolated from the center of activity and this situation promote the idea to create a music instrument, made of wood from the environment. This instrument have the form of small guitar and gives a sound like “crong, crong, crong”, when they play on it. Because of this specific sound they call this instrument “kroncong” and from this the keroncong music was born. Keroncong as one of the traditional music, growth and expand in Tugu district in the year 1661 known as “Real Keroncong”. Because this music was introduced by the Portuguese generation, fortunately this kind of rhythmic music has much to be influenced by art of the Portuguese themselves. (UNESCO: “Krontjong de Tugu”, Java: Musique du Monde)*

Musik *Krontjong Toegoe* lazimnya tampil dalam gaya permainan yang bersahaja, orkestrasi ritmik dengan ekspresi yang spontan. Syairnya yang parodial dibawakan secara **pot-pourri** dalam membawakan lagu Portugis *crístão* dan Hindia Belanda. Penampilan kostum pemusik *Krontjong Toegoe* adalah berupa kemeja koko berwarna putih dan

pantolon motif batik model piyama, dengan syal di leher dan topi hitam model baret. Penampilan vokalisnya dengan kebaya dan kain batik. Semua menyatu menjadi perpaduan dari representasi musikal budaya Moor, Portugis, Belanda, Maluku, dan Betawi. Keunikan gaya musikal *Krontjong Toegoe* juga terlihat pada instrumentasi yang mencakup dua keroncong macina dan prounga, serta waditra berciri etnik sejenis mandolin disebut jitera, yang dilengkapi dengan rebana. Instrumentasi itu merupakan refleksi dari kombinasi permainan tiga gitar dan *tambourine* di Portugal dalam mengiringi tari-tarian dari wilayah semenanjung Iberia.<sup>15</sup> Menurut de Haan, istilah keroncong secara etimologis ditujukan pada *tambourine* yang digunakan dalam ensambel gitar terdiri dari *cavaquinho*, *viola*, *violão*, *guitarra portuguesa* untuk mengiringi tari-tarian Portugis. Ketika kemudian *tambourine* tidak lagi digunakan karena digantikan dengan lonceng kecil pada pergelangan kaki si penari, maka istilah keroncong hanya ditujukan pada ensambel gitarnya saja.

Musik *Krontjong Toegoe* dapat diperoleh melalui piringan hitam dengan label *Musique du Monde* berjudul *Java: Krontjong de Tugu*. Rekaman itu merupakan bagian dari Serial Musik Dunia yang ketigabelas produksi UNESCO tahun 1971, terdapat pada arsip diskografi Andre Michiels. Pemusik *Krontjong Toegoe* yang turut dalam rekaman UNESCO sebanyak 10 orang dengan formasi: Jacobus Quiko pada biola; Arend Michiels pada cello; Frans Abrahams pada gitar I; Joseph Quiko pada gitar II; Marthen Sopaheluwakan pada macina (ukulele I); Samuel Quiko pada prounga (ukulele II); Opa Waasch pada jitera merangkap vokalis; Fernando Quiko pada rebana (*tambourine*); Elpido Quiko pada *triangle*; dan Oma Christine selaku vokalis. Repertoar yang ditampilkan dalam rekaman itu beraneka ragam terdiri dari: *Halo-halo Bandung* (lagu nasional); *Schoon ver van jou* (lagu Hindia Belanda); *Oud Batavia* (lagu Hindia Belanda); *Pertemuan* (langgam keroncong); *Surilang* (lagu Betawi secara instrumental); *Jampang* (lagu stambul Betawi); *Kopi Susu* (langgam keroncong); *Nanas Bogor* (langgam keroncong secara instrumental); *Bintang Surabaya* (langgam keroncong); dan *Stambul II* (instrumental). Rekaman UNESCO memperlihatkan bahwa lagu Portugis *crístão* seperti *Moresco*, *Prounga*, *Nina Bobo*, dan *Cafrinho* yang menjadi ciri khas *Krontjong Toegoe* itu telah digantikan dengan lagu-lagu Hindia Belanda, seperti *Oud*



**Gambar 1**  
Gaya Penampilan Pemusik Krontjong Toegoe  
kemeja koko putih dengan pantalon motif batik model piyama  
dilengkapi baret hitam dan syal melingkar di leher  
(Kompas Edisi Khusus, 1 Januari 2000)

*Batavia* dan *Schoon ver van jou*. Masuknya lagu Hindia Belanda dalam repertoar *Krontjong Toegoe* menunjukkan bahwa musik mereka selama masa Hindia Belanda memiliki masyarakat pendukungnya di kota Batavia, terutama digemari oleh komunitas Indo-Belanda dan para laskar tentara Belanda. Gelanggang pasar malam *tempo doeloe* seperti Pasar Gambir merupakan wahana penting bagi interaksi *Krontjong Toegoe* dengan masyarakat Batavia. Berikut sebagian syair lagu Hindia Belanda *Oud Batavia* atau Batavia Lama, campuran bahasa Belanda dan Melayu.

#### OUDE BATAVIA

*Goeden avond Dames en Heren  
Selamat Malam Tuan-tuan Njonja-njonja  
Ik tracht U allen hier te amuseren  
Saja dongeng over Oud Batavia*

*Ik denk terug ja aan die leuke tijden  
Apalagi djaman Pasar Gambir  
Terang boelan met nona manis auto rijden  
Pergi ke Zandvoort, zitten vrijen aan de pier*

Penampilan *Krontjong Toegoe* dalam arena Pasar Gambir pada masa Hindia Belanda telah menarik perhatian masyarakat Batavia terhadap musik keroncong yang dianggap sebagai seni baru (*ars nova*) yang dapat memenuhi selera musikal masyarakat perkotaan. Perhatian khusus yang diberikan oleh komunitas Indo-Belanda di Batavia terhadap musik keroncong diduga merupakan salah satu faktor pendukung bagi kelestarian *Krontjong Toegoe*. Dugaan itu diperkuat melalui banyaknya repertoar lagu Hindia Belanda yang dimiliki *Krontjong Toegoe* saat ini. *Krontjong Toegoe* menjadi prototipe dari sebuah musik baru, yang berbeda dengan musik klasik Barat di kalangan elite Hindia Belanda di Batavia, berbeda dengan musik gamelan tradisi penduduk pribumi di Jawa. Musik baru yang keberadaannya dapat diterima oleh kalangan masyarakat perkotaan Hindia Belanda di Jawa, Makassar, dan Ambon.

## KOMUNITAS KAMPUNG TUGU

Tatkala pemerintah Hindia Belanda angkat kaki dari Indonesia ketika Jepang datang, nasib komunitas Tugu di Kampung Tugu bagaikan 'anak ayam kehilangan induk'. Pada masa pendudukan Jepang, Kampung Tugu pernah diserang oleh kelompok masyarakat yang menamakan diri laskar fisabilillah dari Tanjung Priok, yang menuding komunitas Tugu sebagai antek Belanda, eksklusif dan tidak mau menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Demikian pula selama dua dasawarsa pascakemerdekaan Indonesia antara tahun 1950-1970 merupakan masa keprihatinan bagi komunitas Tugu yang merasa tidak nyaman dengan situasi politik di tanah air. Pada tahun 1950 sebagian dari mereka meninggalkan Kampung Tugu menuju Hollandia, ibukota New Guinea atau Irian Barat yang ketika itu masih diduduki Belanda. Di Hollandia mereka disebut kelompok APO (*Arquivo Português Oriental*) Toegoe. Komunitas Tugu yang berimigrasi setelah masa kemerdekaan juga diakui Kornhauser.

*Few descendants of the original dwellers are left in Tugu. As a result of the uncomfortable political climate for non-Indonesian citizens in the 1940s and early 1950s, most inhabitants of the kampung moved to safer countries, such as Holland, Surinam and New Guinea. (Kornhauser 1978:175)*

Ketika pada tahun 1962 Irian Barat masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia, mereka mengungsi ke Negeri Belanda, dan menempati kamp Pieterberg di Westerbork dan Willem de Zwijgerkazerne. Pada tahun 1963 dengan status sebagai pengungsi mereka diberangkatkan ke Suriname. Di sana mereka disebut komunitas *Toegoe Kondre* dan ditempatkan di Slootwijk yang berada jauh dari ibukota Paramaribo. Baru pada tahun 1967 mereka dipulangkan kembali ke Negeri Belanda dengan status sebagai warganegara Belanda. Pada tahun 1976 mereka mendirikan *Stichting SOS Toegoe* (Yayasan Selamatkan Tugu) sebagai paguyuban para *Toegoenezen* (warga Tugu) yang berdomisili di Negeri Belanda dan mulai menjalin kontak dengan komunitas Tugu di Kampung Tugu.<sup>16</sup>

Saat ini di Kampung Tugu terdapat tiga komponen penting yang membentuk jatidiri komunitas Tugu. Komponen pertama adalah

berdirinya perkumpulan Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) pada tahun 1976 atas prakarsa Arend Julinse Michiels dan Hein Eduard Corua. Sebagai Ketua IKBT yang pertama, Arend Michiels berkunjung ke Negeri Belanda untuk mensosialisasikan pendirian IKBT. Arend Michiels berhasil meyakinkan mereka untuk mendirikan perkumpulan *Stichting SOS Toegoe*, yang kemudian dinamakan *De Toegoe Commissie* dipimpin oleh Samuel Kantil. Pendirian paguyuban yang berada di Kampung Tugu maupun di Negeri Belanda itu bertujuan sebagai wadah komunikasi dalam memelihara dan mempererat hubungan kekeluargaan di antara sesama orang Tugu. Pimpinan IKBT saat ini dijabat oleh Andre Juan Michiels, putra Arend Michiels setelah beliau meninggal dunia pada tahun 1992. Adapun *De Toegoe Commissie* juga mengalami peremajaan dengan mendelegasikan semua kegiatannya pada Komisi Pemuda Tugu atau *De Toegoe Jongerencommissie*. Paguyuban itu dipimpin Fony Kantil, putri dari Samuel Kantil, tokoh pendiri *Stichting SOS Toegoe* dan sesepuh para *Toegoenezen* di Negeri Belanda.<sup>17</sup>

Sementara itu di Kampung Tugu sendiri telah terjadi interaksi antara komunitas Tugu dengan berbagai kelompok etnik lainnya. Mereka mulai merasakan arti penting dari kehadiran IKBT yang menjadi perekat bagi keutuhan komunitas mereka, di tengah situasi semakin banyaknya kaum pendatang yang berdomisili di Kampung Tugu. Selain itu, mereka juga tetap mempertahankan mitos akan jatidiri mereka sebagai keturunan berdarah Portugis, meski dalam perjalanan sejarahnya yang panjang selama lebih dari tiga abad, mereka telah kawin campur dengan berbagai kelompok masyarakat. Banyak di antara komunitas Tugu saat ini merupakan campuran peranakan Belanda, Tionghoa, Maluku, Timor, Manado, dan Jawa. Komunitas Tugu yang pada awal abad keduapuluh berjumlah sembilan keluarga, yaitu Abrahams, Andries, Cornelis, Michiels, Salomons, Seymons, Quiko, de Sousa, dan Braune kemudian berkembang menjadi 26 keluarga, dengan masuknya keluarga Bacas, Hendriks, Kantil, Lauw, Loen, Pendjol, Tan, Thio, Tentua, Sopaheluwakan, Tirajoh, Goller, Rame Bunga, Mega Tadu, Djimun, Moniaga, dan Hukom. Mereka merupakan keturunan campuran dari berbagai unsur Portugis, Belanda, Depok pribumi, Tionghoa Pondok Soga (Ujung Krawang), Citayam, dan Pulo Gebang, selain etnik Ambon, Manado, dan Timor.

Komponen kedua adalah musik *Krontjong Toegoe* yang telah berusia lebih dari tiga abad lamanya sejak dilahirkan pada tahun 1661. Perkembangan musik *Krontjong Toegoe* yang dapat dicatat adalah mulai sekitar tahun 1925, ketika keluarga besar Quiko yang dipelopori oleh Jozef Quiko bersama Bernard Quiko mendirikan Orkes Keroncong Moresco Toegoe (OKMT) I yang berlangsung hingga tahun 1935. Setelah itu Jacobus Quiko bersama Bartha Quiko melanjutkannya dengan mendirikan OKMT II hingga tahun 1950. Selama dua dasawarsa berikutnya hingga tahun 1970 *Krontjong Toegoe* mengalami masa surut disebabkan situasi politik yang tidak memungkinkan bagi komunitas Tugu untuk bermain keroncong. Barulah pada tahun 1971 ketika UNESCO merekam musik *Krontjong Toegoe*, Jacobus Quiko mengaktifkan kembali OKMT II, dengan sebutan khusus sebagai OK Moresco Toegoe Poesaka Anno 1661. Ketika Jacobus Quiko meninggal dunia pada tahun 1978, putranya bernama Fernando Quiko, dibantu oleh Samuel Quiko, adik kandung Jacobus melanjutkan kiprah *Krontjong Toegoe* dengan mendirikan OKMT III hingga tahun 1990.

Pada tahun 1991 terjadi perkembangan baru di Kampung Tugu, ketika Samuel mendirikan kelompoknya sendiri bernama OK Cafrinho Tugu (OKCT), dan Andre Michiels melanjutkan usaha ayahnya Arend Michiels mendirikan OK Toegoe (OKT). Mereka hingga kini tetap berkiprah dengan visi dan misinya masing-masing sebagai representasi dari genre *Krontjong Toegoe* modern. IKBT turut membina upaya OKT yang dipimpin Andre untuk melestarikan tradisi keroncong di kalangan generasi muda Tugu. Kemurnian musik *Krontjong Toegoe* ingin tetap dipertahankan dalam arti penggunaan waditra lokal, pemusik lokal, dan repertoar baku. Adapun OKCT yang dipimpin Samuel lebih berorientasi pada bisnis pertunjukan, merekrut vokalis dan pemusik keroncong dari mana pun, memenuhi permintaan pasar dengan repertoar baru agar tetap dapat menghibur warga masyarakat Jakarta.

Komponen ketiga adalah keberadaan Gereja Tugu yang dibangun pada tahun 1744 oleh Justinus Vinck atas dukungan Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Gereja Tugu selesai dibangun pada tahun 1747 dan diresmikan oleh pendeta Jerman Mauritz Mohr. Justinus Vinck menghibahkan gedung Gereja Tugu itu kepada komunitas Tugu. Saat ini gedung Gereja Tugu telah dinyatakan sebagai Cagar Budaya

oleh Pemerintah DKI Jakarta melalui Keputusan Gubernur KDCI Djakarta Nomor CB.11/2/8/70 tanggal 20 Oktober 1970. Gedungnya tetap dapat digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani yang tergabung dalam organisasi Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Tugu. Gereja Tugu bergabung ke dalam Sinode GPIB sejak tahun 1962. Penggabungan itu telah membuka pintu pelayanan Gereja Tugu bagi masyarakat Kristiani secara luas tanpa memandang suku. Saat ini sebagian besar anggota jemaat GPIB Tugu berasal dari Maluku, Manado, Timor, Tapanuli, dan Jawa yang sejak dulu telah menempati pemukiman di sekitar Kampung Tugu. Di satu pihak kebijakan GPIB Tugu berdampak positif secara oikumenis, namun di lain pihak telah menjadikan komunitas Tugu terasing dari lingkungan gereja yang awalnya dibangun semata-mata untuk kepentingan mereka.

## MUSIK KAMPUNG TUGU

Awal kehadiran komunitas Tugu tidak terlepas dari musik yang mereka wariskan hingga saat ini yaitu musik keroncong. Untuk itu perlu ditelusuri berbagai pendapat tentang asal mula musik keroncong. Para ahli umumnya mengakui bahwa musik keroncong mengandung unsur yang berasal dari musik Portugis masa lalu, berdasarkan ciri melodi yang lirik, ritme yang teratur, progresi harmoni I-IV-V, serta syair berbentuk pantun dalam tonalitas mayor dan minor, yang cocok dengan ciri musik rakyat Portugis. Namun kecocokan itu masih terlalu umum untuk dijadikan pertimbangan, karena ciri itu juga berlaku bagi musik rakyat mana pun lainnya di Eropa.<sup>18</sup> Pendapat lain mengatakan keroncong memiliki persamaan dengan *fado*, musik Portugis yang berasal dari Afrika Barat. *Fado* yang populer bagi warga perkotaan di Portugal itu kemudian dibawa oleh pelaut Portugis dalam pelayaran ke Timur. Seperti halnya *fado*, keroncong juga digemari masyarakat perkotaan dengan permainan gitarnya. *Fado* dengan permainan improvisasi dan nuansa syair yang romansa dan puitis dapat dikatakan mirip keroncong. Pendapat lain mengatakan bahwa ciri khas *fado* Portugis terletak pada pembawaan ekspresi *coração*, atau 'dari lubuk hati', yang mewarnai karakter sentimental dan melankolis *saudade* Portugis melalui penggunaan *vibrato* pada vokal. Namun pendapat

ini juga masih bersifat umum, karena karakter sentimental banyak terdapat pada lagu rakyat.

Curt Sachs berpendapat bahwa budaya Islam bangsa Moor dari Afrika Utara yang masuk ke Portugal pada abad kedelapan mempunyai pengaruh kuat yang diwujudkan dalam tarian Moor sebagai hiburan elite di istana para bangsawan Portugis.<sup>19</sup> Ketika orang Moor pada abad ketigabelas meninggalkan Portugal, banyak di antara para penari Moor yang memilih untuk menetap di sana, menjadi Katolik dan membentuk komunitas yang disebut kaum *Moresco*. Pada abad keenambelas, tarian dan musik *Moresco* menjadi populer di Portugal, dan diduga turut dibawa oleh para pelaut Portugis ke Timur yang kemudian menjadi keroncong. A.Th. Manusama budayawan pribumi Hindia Belanda mengungkapkan keterkaitan antara keroncong dengan *Moresco* melalui penulisan notasi lagu berjudul *Moresco*.<sup>20</sup> Meski Manusama tidak menjelaskan dari mana sumbernya, namun dapat diduga bahwa notasi itu merupakan transkripsi dari melodi *Moresco* yang dinyanyikan para pemusik *Krontjong Toegoe*. Dugaan itu diperkuat dengan munculnya lagu “Kroncong Tugu” yang ditulis Da França terhadap notasi *Moresco* Manusama. Da França juga mengatakan bahwa *Moresco* yang dinyanyikan pemusik *Krontjong Toegoe* pada abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas itu merupakan bukti dari peninggalan musik Portugis.

*During the 18th and 19th centuries, the people of Tugu exercised a relatively strong cultural influence in Djakarta. From them comes the popular “Krontjong Mourisco” (of Moorish origin) which recalls so much the “mornas” (songs) of Cabo Verde and whose basic rhythm acts as the background of some of the modern Indonesian music. (Da França, 1985:22)*

Keterkaitan antara **Moresco** dan istilah keroncong juga dikemukakan de Haan, bahwa keroncong adalah *tambourine* yang digunakan untuk mengiringi tarian *Moresco*.<sup>21</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Klinkert yang mengatakan: ‘*Kerontjong zijn de holle ringen om de enkels van kinderen met steentjes erin of met belletjes eraan*’.<sup>22</sup> (keroncong adalah gelang berongga berisi batu-batu kecil atau lonceng kecil yang dikenakan pada kaki anak.) Willi Apel mendeskripsikan tarian *Moresco* juga mencakup fakta bahwa para penarinya mengenakan ‘lonceng

kecil pada pergelangan kaki'.<sup>23</sup> Kontribusi Maluku terhadap musik keroncong juga perlu mendapatkan pertimbangan melalui pendapat Becker.

*Kroncong was brought to eastern Indonesia (the Moluccas in particular) along with a guitar-like instrument by Portuguese sailors and seems to have been rapidly accepted by the indigenous populations.* (Becker, 1986:14)

Periode abad keenambelas merupakan awal dari diseminasi musik Barat di Indonesia yang pertama-tama terjadi di kepulauan Maluku melalui kegiatan para pedagang dan misionaris Portugis. Bramantyo mengatakan bahwa elemen Portugis yang ditemukan pada musik rakyat Jangere di Tobello, Halmahera Utara merupakan bukti bahwa musik Portugis pernah masuk ke sana. Masyarakat Kepulauan Maluku tetap memelihara tradisi itu dengan elemen keroncongnya yang berbeda dengan gaya keroncong saat ini. Elemen itu juga ditemukan di Bacan dan Jailolo, Maluku Utara, antara lain dalam ensambel gitar dan bass perkusif tiga dawai yang disebut *Bastidor*, sebagai peninggalan musik Portugis di Maluku.<sup>24</sup>

Namun elemen keroncong itu hanya digunakan secara lokal, untuk hiburan dan perayaan masyarakat setempat. Sejauh ini tidak terdapat bukti bahwa dari Maluku itulah keroncong telah menyebar ke seluruh kepulauan Nusantara. Musik keroncong memang bukanlah musik kepulauan, melainkan musik perkotaan. Tidaklah mengherankan apabila musik keroncong itu berkembang dengan subur dan memperoleh popularitas di kota besar seperti Batavia dan Soerabaja menjelang abad keduapuluh.

*Kroncong is still largely an urban music. In the early 20th century, every neighbourhood unit, (kampung), in Jakarta had its own group of buaya kroncong.* (Becker, 1976:15)

Popularitas *Krontjong Toegoe* sebenarnya sejak lama dinikmati masyarakat di sekitar Kampung Tugu. *Krontjong Toegoe* bahkan telah ditiru oleh komunitas lainnya di Batavia, yang membentuk kelompok musiknya sendiri dengan nama *Krontjong Kemajoran*.<sup>25</sup> Brata menduga bahwa dari Kemajoran itulah musik keroncong kemudian menyebar ke seluruh Jawa. Menurut Becker, penyebaran musik keroncong di Jawa

hanya terjadi menjelang akhir abad kesembilanbelas.

*Kroncong seems to have taken considerable time to gain a foothold in Java. According to the few sources available, it did not appear in Java before the late 19th century, and then only in the coastal area around present-day Jakarta.* (Becker, 1976:14)

Bukti tentang keterkaitan antara musik *Krontjong Toegoe* dengan *Krontjong Kemajoran* memang perlu diteliti lebih lanjut, termasuk berbagai pengaruh lokal terhadap proses diseminasi musik keroncong dari Batavia ke sentra-sentra keroncong lainnya di Jawa, seperti Bandoeng, Semarang, Djogjakarta, Soerakarta, dan Soerabaja masih belum terungkap.<sup>26</sup> Fakta sejarah hanya memperlihatkan bahwa musik *Krontjong Toegoe* telah berusia lebih dari tiga abad sejak kedatangan pemukim pertama di Kampung Tugu pada tahun 1661. Komunitas Tugu Jacobus Quiko mengatakan bahwa lagu *Oud Batavia* telah dinyanyikan di Kampung Tugu sejak kurang lebih 200 tahun yang lalu. Frieda berpendapat bahwa meski tidak terdapat bukti tertulis hingga tahun 1925, lagu-lagu bahasa Portugis *crístão* dan bahasa Belanda diyakini telah lama dinyanyikan oleh pemusik *Krontjong Toegoe*. Oleh karena tidak terdapat tokoh pemusik keroncong yang menonjol dalam sejarah komunitas Tugu, diduga bahwa kepemimpinan *Krontjong Toegoe* dilakukan secara kolektif.

Dari sudut pandang sejarah musik Barat, musik keroncong adalah musik hiburan yang identik dengan musik para pemusik jalanan pada Abad Pertengahan di Eropa. Musik keroncong juga identik dengan musik rakyat dari mana pun, yang kehidupan musikalnya tidak mendapatkan patronasi seperti yang dinikmati oleh para pemusik seni di Eropa. Patronasi yang dimaksudkan adalah berupa dukungan finansial aristokrasi dan dunia industri, perlindungan hukum birokrasi, dan/ atau pengakuan sakramen Gerejawi. Demikian pula musik *Krontjong Toegoe*, sebagaimana keberadaan musik non-seni di mana pun, kecil kemungkinan memperoleh patronasi dari para penguasa Hindia Belanda. J.S. Brandts-Buys dalam artikelnya tahun 1921 menyebutkan bahwa pemerintah Hindia Belanda pernah mengeluarkan larangan terhadap musik keroncong untuk digelar di salah satu kota, karena dianggap dapat mengganggu ketenteraman umum, menimbulkan keresahan,

dan bertentangan dengan moralitas. Musik keroncong dianggap sebagai penyebab merebaknya berbagai kasus kejahatan sosial perkotaan seperti kasus penculikan, pembunuhan, termasuk kasus perceraian, dan patah hati.<sup>27</sup> Laporan Brandts-Buys tidak menyebutkan nama kota yang dimaksud, namun larangan itu kemungkinan dilatarbelakangi oleh politik kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Setidaknya laporan Brandts-Buys telah memberikan gambaran tentang tindakan represif pemerintah Hindia Belanda terhadap pemusik keroncong sekitar abad kedua puluh. Munculnya istilah ‘buaya keroncong’ pada akhir abad kesembilanbelas juga disebabkan sepak terjang pemusik keroncong yang tidak terpuji terhadap kaum wanita. Terlepas dari dampaknya yang negatif, sejarah menunjukkan bahwa musik keroncong tetap digemari masyarakat. *Krontjong Toegoe* sebagai cikal-bakal musik keroncong bahkan bertahan selama lebih dari tiga abad. Bagaimana hal itu dapat terjadi merupakan salah satu informasi penting yang hendak diperoleh melalui penelitian ini. Konsep patronasi Barat terhadap musik seni tidak tepat untuk diterapkan pada musik hiburan seperti keroncong, melainkan istilah “*support*” berdasarkan kontrak sosial menurut konsep James Brandon, yaitu berupa dukungan yang dibutuhkan oleh dunia seni pertunjukan agar dapat bertahan hidup. Ada tiga macam **support** yang diperoleh para seniman seni pertunjukan dalam berkarya, yaitu (1) *government support*; (2) *commercial support*; dan (3) *communal support*; atau kombinasi dari ketiganya. *Support* macam apa saja yang diperoleh musik *Krontjong Toegoe* hingga dapat bertahan selama berabad-abad tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Daya tahan musik *Krontjong Toegoe* menghadapi perkembangan zaman, di tengah situasi global dan berkurangnya minat generasi muda terhadap musik keroncong patut dijadikan studi kasus. Sementara itu berbagai upaya revitalisasi telah dilakukan dalam mengantisipasi minat masyarakat. Upaya pertama adalah dengan memperkenalkan pola permainan *keroncong beat*, yang memungkinkan sebuah orkes keroncong mengiringi semua lagu. Inovasi ini pernah dilakukan oleh OK Tetap Segar pimpinan Rudi Pirngadie melalui penampilan mereka di Amerika dalam New York World’s Fair tahun 1964. Penampilan itu didukung oleh vokalis seperti M. Rivani, Rita Zahara, dan Sayekti membawakan berbagai lagu Barat yang dikeroncongkan.<sup>28</sup> Upaya ini tidak berlanjut karena *keroncong beat* tidak memiliki masyarakat pendukungnya di

Indonesia. Upaya lain dilakukan melalui garapan orkestrasi dalam bentuk *symphonic band*, yang memungkinkan lagu keroncong menjadi repertoar yang mendunia. Inovasi ini pernah dilakukan oleh Orkes Studio Jakarta pimpinan Isbandi dalam Kejuaraan Tingkat Nasional Bintang Radio Televisi (BRTV) Jenis Keroncong dan Hiburan.

Revitalisasi juga dialami *Krontjong Toegoe*, dengan peluang yang lebih besar karena memiliki gayanya tersendiri. *Krontjong Toegoe* acapkali diundang tampil pada Pasar Malam Besar *Tong Tong* di Den Haag, Negeri Belanda. *Krontjong Toegoe* tampil dalam program ‘Gatra Kencana’ dengan tema “Toegoe Doeloe dan Tugu Sekarang” yang ditayangkan TVRI Stasiun Pusat Jakarta. Stasiun televisi nasional dan internasional selalu meliput acara ‘Mandi-Mandi’ setiap tahunnya. *Krontjong Toegoe* senantiasa diundang tampil pada berbagai acara di DKI Jakarta; menjalin kerjasama dengan Lembaga Kebudayaan Betawi; partisipasi pada Festival Internasional Budaya Nusantara-Portugal; apresiasi keroncong pada Lembaga Pendidikan dan Apresiasi Musik milik Yayasan Gita Niti Para Samya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa *Krontjong Toegoe* masih memiliki masyarakat pendukungnya di Jakarta, yang mengenal jatidiri mereka, mengagumi keunikan mereka, dan menghargai penampilan mereka. Pengakuan itu telah mendapatkan tanggapan positif berupa *support* atau dukungan moral dan material dari pemerintah DKI Jakarta. *Krontjong Toegoe* memang layak memperoleh *support* dari pihak manapun, karena genre musikalnya yang menjadi salah satu *intangible heritage* dari budaya Jakarta, yang memiliki arti penting bagi sejarah kota Jakarta dalam menelusuri jejak rekam komunitas Tugu, komunitas yang menjadi saksi sejarah dengan kemampuannya untuk tetap bertahan hidup di tengah hiruk pikuk kota metropolitan Jakarta.

## CATATAN AKHIR

1. Adolf Heuken, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1997), 22-23.
2. Luís Filipe F. Reis Thomaz, *Early Portuguese Malacca*, terj. Fr. Manuel Joaquim Pintado dan Maria Pia Mozart Silveira (Macau: Macau Territorial Commission for the Commemorations of the Portuguese Discoveries,

- and Polytechnic Institute of Macau, 2000), 36-38.
3. Armando Cortesão, ed. & terj. *The Suma Oriental of Tomé Pires*, an Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515, volume 1 (London: The Hakluyt Society, 1944), 166-173.
  4. H. Ridwan Saidi, *Babad Tanah Betawi* (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2002), 70-71, bahwa ancaman Demak untuk menyerang Pajajaran bukan karena alasan agama, melainkan karena tergiur dengan potensi ekonomi pelabuhan Sunda Kelapa.
  5. Frederik de Haan, *Oud Batavia*, Eerste Deel, Hoofdstuk XII (Batavia: G. Kolff & Co., 1922), 516-519.
  6. Arthur Coke Burnell, ed. & terj. *The Voyage of John Huyghen van Linschoten to the East Indies*, vol. 1 (1598) Chapter XXXII (London: The Hakluyt Society, 1885), 175-222, bahwa Goa ketika itu merupakan sebuah kosmopolis yang dihuni oleh berbagai bangsa, sedangkan pemerintahan kolonial Portugis di sana terdiri dari Raja Muda (*Viceroy*), Uskup, Dewan Raja, dan Konsul.
  7. Ernst Heins, "Kroncong and Tanjidor: Two Cases of Urban Folk Music in Jakarta", *Asian Music*, VII : 1 (1976), 22.
  8. A. de Water, "De Portugeesche Gemeente van Toegoe", *Algemeen Protestantsch Kerkblad* No.27 (July 1937), 2.
  9. Abdurachman, dan Dan Hisman Kartakusumah, "Keroncong Tugu" (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992), 1.
  10. GPIB Tugu, 12, pemberian status Kristen bumiputera merupakan politik Pemerintah Hindia Belanda untuk menghapus pengaruh Portugis yang melekat pada ex. kelompok *mardijkers* dan komunitas Tugu.
  11. Frieda Manusama-Moniaga, ed. "Berita Ikatan Keluarga Besar Tugu" vol.1-3 (Jakarta: IKBT, 1976).
  12. Salwa El-Shawan Castelo-Branco, "Portugal: Historical and Cultural Background" dalam Stanley Sadie, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* Vol. 20 (London: Macmillan Publishers Limited, 2002-2003), 191-201.
  13. Castelo-Branco, 197, gitar Portugis itu disebut *cavaquinbo*, gitar kecil berukuran 50 cm berdawai empat yang turut dibawa berlayar ke Timur oleh para pelaut Portugis.
  14. Amir Pasaribu, *Musik dan Selingkar Wilajahnja* (Djakarta: Perpustakaan Perguruan, Kementerian P.P. dan K, 1955), 22.
  15. Kornhauser, 109.
  16. Fony Kantil, 'De Toegoe Gemeenschap 1950-1967'.
  17. Frieda Manusama-Moniaga, "Ikatan Keluarga Besar Tugu" edisi 2 Mei 2000 dalam rangka HUT IKBT ke-24, 6-7.

18. Kornhauser, 114.
19. Curt Sachs, *World History of The Dance*, terj. Bessie Schönberg (New York: W.W. Norton, 1937), 333-335, mengutip pengalaman Leo von Rozmital yang mengunjungi istana Burgos dan Braga, Portugal antara tahun 1465-1467.
20. Manusama, 4-5.
21. de Haan, 408.
22. Rosalie Grooss, *De Krontjong-Guitaar* (Den Haag: Tong Tong, 1972), 120.
23. Willi Apel, *The Harvard Dictionary of Music* (London: Heinemann, 1944), 457.
24. Triyono Bramantyo, "Portuguese Elements in Eastern Indonesia's Folk Tunes", *Jurnal SENI*, VIII : 03 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Januari 2001), 297-300.
25. Brata, 43.
26. Kornhauser, 166.
27. J. S. Brandts-Buys, "Over de ontwikkelingsmogelijkheden van de muziek op Java", *Prae-adviezen* (Bandoeng, 1921), 1-90.
28. Abdurachman dan Hisman, 34, melengkapi koleksi piringan hitam OK Tetap Segar dengan repertoar lagu Amerika *I left my heart in San Francisco*, yang dikeroncongkan dan menarik perhatian publik Amerika pada *New York World's Fair* tahun 1964.